



MERDEKA BELAJAR DAN KESIAPAN PROFESIONALISME GURU AGAMA KATOLIK DI KOTA MANADO, SULAWESI UTARA

Fransiskus Sili

SMK Negeri 5 Manado, Email: salestapo@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Dikirim : 6 Mei 2022 Direvisi : 30 Mei 2022 Diterima : 8 Juni 2022	<p>Kurikulum merdeka belajar dalam berbagai episodenya menempatkan guru sebagai aktor utama transformasi pendidikan Indonesia. Dalam proses transformasi itu guru agama Katolik adalah bagian penting dan utama dari perubahan mutu yang diharapkan dari program merdeka belajar di level sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap kualitas, kuantitas dan profesionalisme guru agama katolik serta level partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pengembangan diri dan profesinya. Penelitian ini menggunakan <i>case study research</i> pada guru agama Katolik di Kota Manado, Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan pola kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pola analisis induktif melalui teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) semua guru agama Katolik di Kota Manado baik berstatus pegawai negeri sipil maupun Swasta berkualifikasi Sarjana Strata satu. (b) beberapa guru meningkatkan kualifikasi dan kualitas profesional mereka pada level strata dua dan strata tiga, (c) pelibatan guru agama Katolik bersatus Pegawai Negeri Sipil dalam berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan profesi lebih mendapat prioritas daripada guru swasta karena sasaran dan kuota program yang disiapkan oleh pihak penyelenggara. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru agama Katolik dalam implementasi kurikulum merdeka maka perlu dilakukan pembedayaan guru agama Katolik secara intens dan merata sehingga mampu bersaing dan ikut aktif terlibat dalam proses transformasi pendidikan nasional.</p> <p>Kata kunci: <i>Merdeka Belajar, Profesionalisme Guru Agama Katolik</i></p>
	<p>Abstract</p> <p><i>The Merdeka Belajar curriculum its various episodes places the teacher as the main actor in the transformation of Indonesian education. In the transformation process, Catholic religious teachers are an important and major part of the quality change that is expected from the Merdeka Belajar program at the school level. This study aims to reveal the quality, quantity and professionalism of Catholic religious teachers and their level of participation in various personal and professional development activities. This study uses case study research on Catholic religious teachers in Manado City, North Sulawesi. The data collection technique used a qualitative pattern through observation, interviews and documentation studies. Data analysis used inductive analysis patterns through data triangulation techniques. The results of the study show that (a) all Catholic religious teachers in Manado city, both civil servants and private employees, have a bachelor's degree qualification. (b) some teachers improve their professional qualifications and quality at the second and third strata levels, (c) the involvement of Catholic religious teachers in the association of civil servants in various training and professional development activities is given priority over private teachers because of the targets and quotas of the prepared programs. by the organizers. To improve the knowledge and skills of Catholic religious teachers in implementing an independent curriculum, it is necessary to empower Catholic religious teachers intensely and evenly so that they are able to compete and be actively involved in the transformation process of national education.</i></p> <p>Key words: <i>Freedom of Learning, Professionalism of Catholic Religion Teachers</i></p>

PENDAHULUAN

Saat ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada episode merdeka belajar ke 15 telah mengembangkan kurikulum *prototipe* yang merupakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum *prototipe* ini telah diluncurkan pada Februari 2022 dengan harapan pengembangan kurikulum ini dalam implementasinya memberi angin segar bagi transformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi sangat penting karena diyakini dapat memulihkan pembelajar baik di masa krisis pandemi covid 19 maupun untuk kesiapan sumber daya manusia Indonesia dalam persaingan global saat ini. Keyakinan ini bisa terwujud karena kurikulum Merdeka Belajar membawa roh transformasi pendidikan yang dimulai dari diri guru, siswa, sekolah, komite pembelajaran, orangtua, dan komunitas praktisi dan semua elemen masyarakat untuk terlibat dan mengambil perannya dalam melakukan perubahan melalui refleksi diri, menemukan posisi dirinya, kemudian belajar melakukan inovasi pembelajaran dengan berbagi dan berkolaborasi sehingga mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Perubahan dan transformasi yang diharapkan melalui kurikulum Merdeka Belajar yang diawali dengan kurikulum *prototipe* membutuhkan *medium* dan *actor* sebagai subyek utama untuk meningkatkan potensi siswa dan guru melalui pengembangan dan praktik baik pembelajaran di sekolah. Menjawab kebutuhan guru tersebut, platform Merdeka Mengajar misalnya menjadi salah satu sarana dan sumber edukatif yang disiapkan pemerintah dalam sehingga membantu guru menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik, secara inovatif dengan melibatkan peran teknologi (Dike et al., 2022). Arah dari kurikulum merdeka belajar adalah membentuk profil pelajar Pancasila yakni membentuk generasi Indonesia yang beriman, bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2022). Visi Indonesia yang hebat dan kuat melalui profil pelajar Pancasila membutuhkan dukungan dan peran penting dari guru pendidikan agama Katolik dalam implementasi dan praktiknya di ruang-ruang kelas sekolah kita. Optimalisasi manajemen kelas oleh guru agama Katolik menjadi penting dalam implementasi program merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dan sosial emosional yang berpusat kepada murid yang menekankan *content, process and product* (Luthfah, 2020; Parida, 2019).

Panggilan dan perutusan dan guru agama katolik memiliki peran dan tugas penting dalam membantu masyarakat dan pemerintah mewujudkan transformasi sekolah. Kepala kantor Kementerian Agama melalui Bimas Katolik kabupaten Ende misalnya menjelaskan bahwa peningkatan mutu layanan pendidikan Katolik hendaknya mendasar pada 3 hal utama yaitu kualifikasi pendidikan yang memadai, kompetensi guru yang menunjang, serta sertifikat pendidik profesional sebagai legalitas administrasi yang wajib dimiliki seorang pendidik agama Katolik (Pendo, 2018). Ketiga kompetensi ini menjadi satu kesatuan yang terintegrasi pada ekosistensi layanan guru agama Katolik sehingga dapat berkontribusi dalam kemajuan sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan nasional sehingga mind set guru agama Katolik saat ini tidak sekedar hanya mengajarkan pengetahuan, ajaran dan nilai-nilai Katolik di ruang-ruang kelas sekolah kita. Guru agama Katolik sebagai *actor* atau *agen* perubahan (*agent of change*) harus terus menerus menyiapkan dan membarui diri agar selalu siap dan memiliki kapasitas profesionalisme yang mumpuni dalam menyambut tantangan dan perubahan zaman.

Dalam praktiknya belum banyak guru agama Katolik yang menjadi aktor dan agen profesional bagi transformasi pendidikan nasional. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperlihatkan hasil bahwa adanya inkonsistensi antara hasil pendidikan agama dan perilaku penghargaan terhadap kemanusiaan, seperti yang diamanatkan ajaran agama. Hasil Asesmen Nasional (AN) memotret indeks iman, takwa, dan akhlak mulia siswa yang tinggi namun dalam praktiknya di sekolah-sekolah ternyata penghargaan terhadap kebinekaan (toleransi pada keberagaman) masih rendah, tingkat perundungan (*bullying*) serta kekerasan seksual masih tinggi (Napitupulu, 2022). Hal ini menunjukkan ada *anomali* dalam pendidikan kita sehingga peran penting guru agama Katolik dalam melakukan transformasi pendidikan melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak sangat penting sehingga tingkat partisipasi juga sangat dibutuhkan dari para guru agama Katolik dalam semua program yang dicanangkan secara nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebuah putusan dan panggilan hakiki para guru agama Katolik melalui pendidikan adalah peran untuk kemanusiaan sehingga dapat mengembalikan peran pendidikan agama sebagai jantung dari pendidikan karakter siswa (Napitupulu, 2022).

Semua episode merdeka belajar menuntut perubahan *mind set* guru dan menyiapkan semua guru untuk memiliki kesiapan profesionalisme guru dalam mewujudkan merdeka belajar. Pertanyaan penting bagi para guru agama Katolik, seperti apa kontribusi dan upaya untuk ikut terlibat dalam gerakan transformasi pendidikan nasional saat ini? Seberapa jauh kesiapan profesionalisme para guru Agama Katolik menyambut perubahan dalam dinamika pendidikan nasional? Apakah guru Pendidikan Agama Katolik sudah banyak

diberdayakan atau memberdayakan dirinya pada institusi sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang menjadi titik berangkat riset ini untuk melihat program merdeka belajar dan kesiapan profesionalisme guru agama katolik untuk ikut terlibat dalam gerakan reformasi pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus karena ingin menggali makna dari realitas yaitu hal-hal aktual dalam interaksi subyek-subyek pendidikan yaitu guru agama Katolik pada sekolah-sekolah di kota Manado (Olive, 2014; Yin, 2009). Studi ini mengungkap tingkat kesiapan dan pengembangan atau peningkatan profesionalisme para guru agama dalam menyambut program Merdeka Belajar yang telah dicanangkan dan diimplementasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pilihan metode ini sesuai karakteristik penelitian studi kasus karena subyek yang diteliti memiliki kondisi dan situasional khusus sehingga sajian data diupayakan secara komprehensif sesuai realitas dan pengalaman aktual para guru agama Katolik di kota Manado (Densin & Lincoln, 2013; Dike et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di Sekolah-sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di kota Manado sejak Januari sampai April 2022. Penentuan lokasi penelitian dan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling area* sesuai pertimbangan dan tujuan khusus dari riset ini (Densin & Lincoln, 2013). Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen (Leavy, 2017). Analisis data dilakukan dengan analisis induktif dengan proses triangulasi teknik dan sumber sehingga menghasilkan data yang valid serta memperkuat akurasi dan keandalan data (Leavy, 2017; Maxwell & Reybold, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

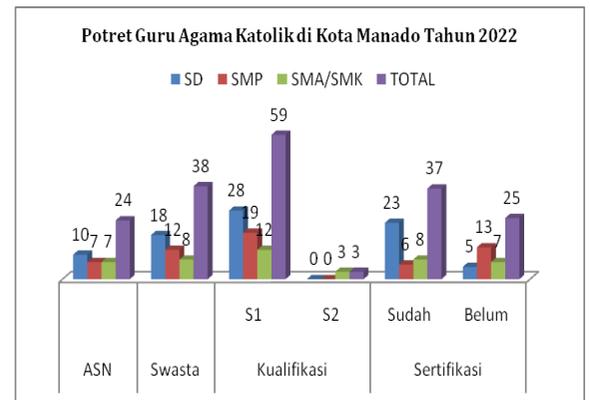
Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi diperoleh dua aspek penting terkait kesiapan dan profesionalisme guru agama Katolik di Kota Manado yang dapat diuraikan secara skematis sebagai berikut:

Secara kuantitas jumlah guru agama Katolik di jenjang Sekolah Dasar kota Manado baik ASN (Aparatur Sipil Negara) maupun guru swasta totalnya berjumlah 28 guru, dengan rincian 10 guru berstatus ASN dan 18 guru berstatus guru swasta. Dari 28 guru ini semuanya berkualifikasi sarjana strata satu (S1) dan dari jumlah total tersebut ada 23 guru sudah menerima sertifikasi. Artinya sudah 82% guru agama Katolik di tingkat sekolah dasar kota Manado yang sudah memiliki pengakuan sebagai guru profesional. Sisanya masih 8 % atau ada 5 orang guru yang masih dalam proses untuk mendapatkan sertifikasi guru.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP jumlah guru agama Katolik sebanyak 19 orang, dimana baru 7 guru berstatus ASN dan 12 guru berstatus guru swasta. Dari total 19 guru tersebut baru ada 6 guru yang sudah memperoleh sertifikat profesi guru artinya sekitar 31,6 % guru yang sudah mendapatkan pengakuan sebagai guru profesional dan sekitar 69,4 % guru agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum memperoleh sertifikasi sebagai guru profesional meskipun semua guru atau 19 guru tersebut sudah memenuhi kualifikasi sebagai sarjana Strata 1 (S1).

Pada jenjang SMA/SMK jumlah guru agama Katolik sebanyak 15 orang, 7 orang guru berstatus ASN dan 8 orang guru berstatus guru swasta. Para guru yang mengajar di tingkat SMA/SMK ada 12 orang yang berkualifikasi sarjana (strata 1) dan ada 3 guru yang berkualifikasi S2 (Magister). Dari 15 guru tersebut ada 8 guru yang sudah mendapatkan sertifikasi

atau sekitar 53 % guru sudah memperoleh pengakuan guru profesional dan ada 7 guru atau 47 % guru yang belum memperoleh sertifikasi sebagai guru profesional. Secara lengkap dapat tergambar pada gambar 1 grafik poligon di bawah ini:

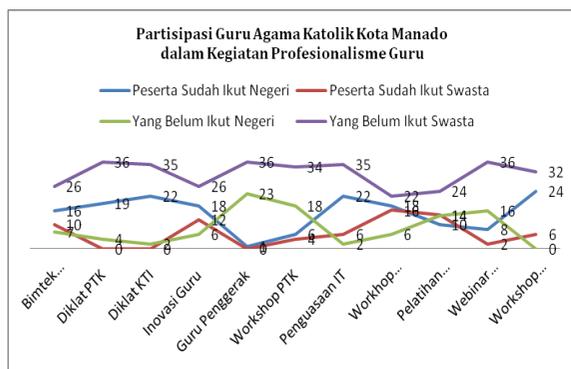


Gambar 1. Grafik Poligon Potret Guru Agama Katolik di Kota Manado, Sulawesi Utara (Sumber data: diolah dari Bimas Katolik Kota Manado).

Pengembangan diri guru agama Katolik bisa dilihat dari partisipasi dan keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan diri guru secara profesional dan berkelanjutan. Ada cukup banyak kegiatan pengembangan profesionalisme guru yang diselenggarakan baik oleh Bimas Katolik maupun oleh dinas pendidikan di tingkat kota Madya atau Provinsi yang mendorong dan memberi peluang keterlibatan dan pengembangan diri guru agama Katolik seperti, Bimtek Kurikulum dan Pengembangan Profesi Guru, Diklat PTK, Diklat KTI, Diklat Inovasi Guru, Program Guru Penggerak, Workshop PTK, Workshop IT, Workshop Pembuatan Video Tutorial, Pelatihan Penyusunan Modul Pembelajaran melalui KKG-MGMP, Webinar Belajar dan Workshop Peningkatan Spiritualitas Guru. Berbagai kegiatan melalui wadah KKG-MGMP umumnya difasilitasi oleh Pengawas Agama Katolik dari Bimas Katolik.

Dari sebelas kegiatan dan program pengembangan profesionalisme guru ini dapat dilihat gambaran partisipasi atau pelibatan guru baik pada sekolah negeri maupun sekolah swasta dari jenjang

sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Partisipasi dan pelibatan ini menggambarkan minat dan peluang pengembangan diri guru yang dilakukan dari sumber kesadaran dan refleksi diri untuk pengembangan diri dan peningkatan profesionalitasnya atau secara institusional terlihat adanya program atau desain kebutuhan pengembangan diri guru secara komunal di semua jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai menengah atas. Program ini memberi signal yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai dan mengevaluasi kesiapan diri guru menyambut gerakan transformasi pendidikan melalui program merdeka belajar yang berfokus pada agenda besar melalui episode-episode merdeka belajar. Dalam kerangka ini mana *mind set* dan perhatian guru agama Katolik juga perlu memberi ruang pengembangan diri dan profesionalismenya melalui program guru penggerak dan sekolah penggerak yang sesungguhnya bersumber pada kemauan untuk melakukan praktik baik, berkolaborasi dan berbagi yang telah dimulai atau dirangsang melalui sebelas program pelatihan. Berikut ini gambaran keterlibatan dan pelibatan guru dalam kegiatan pengembangan diri dan pengembangan profesi guru melalui berbagai kegiatan Bimtek, Workshop, Seminar, dan pelatihan untuk guru agama Katolik di Manado. Secara lengkap dapat dilihat pada gambar 2 grafik partisipasi guru agama Katolik dalam pengembangan diri di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Partisipasi dan Pelibatan Guru Agama Katolik dalam Program Pengembangan Diri atau Profesionalisme jenjang SD, SMP dan SMA/SMK di Kota

Manado (sumber data: Diolah dari Data Bimas Katolik Kota Manado, tahun 2022).

Dari grafik pada gambar 2 diperoleh gambaran bahwa hampir sebagian besar guru negeri maupun swasta belum banyak yang berpartisipasi dan melibatkan diri dalam pengembangan profesionalisme mereka karena semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas dan Bimas Katolik umumnya memberi prioritas utama pada guru ASN sesuai dengan anggaran dan kuota. Realitas menunjukkan bahwa cukup variatif peminatan dan pelibatan guru dalam program pengembangan diri seperti yang terlihat pada grafik gambar 2. Seperti Diklat KTI dan Diklat PTK hampir semua guru agama katolik yang berstatus ASN terlibat aktif sedangkan guru-guru berstatus swasta minim partisipasi dan pelibatan. Hal ini dikarenakan pelatihan seperti ini disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan langsung bagi para guru negeri sedangkan guru-guru swasta tidak mendapatkan pelatihan yang terprogram mengingat minimnya anggaran. Untuk webinar program Merdeka Belajar guru agama Katolik yang berstatus ASN sekitar 50% mengikuti sedangkan guru agama katolik yang berstatus guru swasta hanya 6 % saja yang ikut kegiatan ini. Hal ini menjadi tanda tanya bagi kesiapan para guru agama Katolik dalam menyambut transformasi pendidikan melalui program kementerian yang menuntut guru agama Katolik untuk berpartisipasi dalam gerak perubahan pendidikan di level kelas dan mata pelajaran yang membutuhkan adanya gerak inovasi guru, proses refleksi diri dan kesiapan untuk berbagi dan berkolaborasi. Di sisi lain dalam ada perubahan partisipasi guru agama Katolik misalnya dalam kegiatan workshop pembuatan video tutorial dan workshop penyusunan modul pembelajaran kehadiran guru swasta cukup banyak, artinya workshop ini dirasa lebih bermanfaat langsung pada guru agama katolik dibandingkan dengan

workshop PTK yang sasaran dan tujuan lebih terkait langsung dengan angka kredit bagi pengurusan jabatan fungsional yang biasanya lebih dibutuhkan guru agama Katolik berstatus ASN.

Dalam kaitan dengan program merdeka belajar terutama dalam program perekrutan guru penggerak hanya satu guru berstatus ASN yang mengikuti atau lolos sebagai guru penggerak. Artinya hanya 2 % saja guru agama Katolik yang berminat mengikuti program guru penggerak atau yang lolos dalam program guru penggerak yang diseleksi secara nasional. Namun demikian ada juga motivasi pengembangan diri guru dalam meningkatkan kualitas dan kualifikasinya yakni ada 2 guru agama katolik yang sedang belajar menempuh pendidikan doktoral. Artinya, ada 4 % guru Agama Katolik yang memiliki motivasi tinggi dengan prioritas yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas dan kualifikasi mereka di tengah persaingan dan tuntutan zaman untuk menaikkan level kompetensi, keterampilan dan pengetahuan guru dalam mengembangkan diri dan menginovasi proses paedagogi di sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dan kejuruan.

Pengembangan profesionalisme guru agama Katolik tidak lepas dari jaringan kebijakan nasional, regional institusi di level dinas pendidikan atau Bimas katolik maupun pada level sekolah di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan kejuruan. Pengembangan profesional diri guru pada umumnya maupun guru agama katolik pada khususnya, secara individual maupun komunitas sebagai guru pembelajar. Jadi untuk memahami posisi diri guru dan seberapa jauh kesiapan profesionalisme diri guru dan institusi sekolah dimana guru agama Katolik melayani maka secara individual dan institusional guru dan sekolah perlu berefleksi untuk menyadari serta menemukan dirinya atau sekolahnya pada empat level yang

ditentukan. Level-level ini menggambarkan situasi dan kondisi pembelajaran, inovasi guru, dan karakter murid. Setiap level sudah memiliki gambaran yang terukur tinggal sekolah melakukan refleksi diri lalu memilih serta memutuskan posisinya, kemudian berupaya menyiapkan program pengembangan diri guru, pengembangan institusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sesuai skema posisi diri yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui program sekolah penggerak (Kemendikbud Riset & Teknologi, 2021). Kesadaran diri pada level-level ini akan membantu guru dan sekolah memahami masalah dan problemnya sehingga mereka lebih mampu dan sadar bergerak melakukan transformasi sekolah dalam meningkatkan level profesional guru dan karakter siswa dengan tindakan fasilitasi dalam pembelajaran yang diharapkan sesuai level ideal yang diharapkan (Dike et al., 2020; Ron Paul, 2013).

Gambaran posisi diri pada setiap level dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada level 1, sekolah masih dicirikan oleh tingginya tingkat perundungan dan pembelajaran masih sangat sering mengalami gangguan sehingga hasil belajar berada pada posisi tiga tingkat dari yang diharapkan. Pada level 2 sekolah diwarnai dengan tingkat perundungan yang tidak dijadikan norma, hasil belajar dua level di bawah tingkat yang diharapkan dan belum memperhatikan tingkat kebutuhan dan tingkat kemampuan murid. Pada level 3 sekolah ditandai oleh lingkungan sekolah tanpa adanya perundungan, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga hasil belajar yang dicapai sesuai tingkat yang diharapkan. Pada level ini sekolah dan guru sudah melakukan penyusunan program dan anggaran berbasis pada proses refleksi diri sekolah, jadi guru sendiri sudah mulai melakukan refleksi dan perbaikan pembelajarannya. Pada level tertinggi, level empat hasil belajar siswa sudah sesuai dengan harapan, dan

lingkungan belajar di sekolah sudah menggambarkan suatu proses merdeka belajar yang ditandai dengan lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan, asri dan damai penuh bahagia sehingga para siswa merasa bahwa sekolah adalah surganya.

Pada level 4 pembelajaran sudah berpusat pada siswa dengan capaian hasil belajar secara holistik. Para guru sudah memiliki sebuah kultur atau budaya refleksi untuk selalu melakukan refleksi terhadap pembelajarannya. Sekolah dan guru juga melakukan penyusunan program dan anggaran sekolah berbasis pada refleksi diri sehingga output pembelajaran mengimbas kepada sekolah dan guru lain (Kemendikbud, 2021). Dalam artian ini maka ada budaya belajar guru dan kepala sekolah yang selalu melakukan pengimbasan kepada guru dan sekolah lainnya agar proses transformasi mutu pembelajaran, atau praktik-praktik baik sekolah itu menjadi kultur masyarakat pendidikan di wilayahnya.

Semua upaya transformasi dan perbaikan sistem pendidikan dan pembelajaran tersebut terarah pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang tidak muncul atau disulap secara instan tetapi berasal dari suatu proses transformasi yang bersifat terus menerus dan berkelanjutan dalam program merdeka belajar yang dikerjakan sekolah melalui kolaborasi dan pengalaman berbagi. Pada level 3 dan terutama level keempat inilah proses transformasi pendidikan Indonesia itu diharapkan terwujud sehingga skema mutu pendidikan nasional yang kuat, berdaulat, mandiri berkepribadian Pancasila dapat terwujud. Bagi sekolah yang menemukan dirinya berada pada level empat diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan capaiannya sambil menggerakkan dan mendampingi sekolah-sekolah lain, berkolaborasi dan berbagi, mengembangkan ekosistem pendidikan bersama komunitas-komunitas praktisi. Dalam gerakan transformasi ini guru agama Katolik tidak tinggal diam

tetapi terlibat aktif sebagai agent of change dalam proses peningkatan mutu pendidikan yang dimulai dari guru sendiri.

Dalam sistem pendidikan sekolah Katolik ada enam aspek yang perlu diberdayakan sehingga membuat pendidikan Katolik bisa maju dan berkembang. Menurut Sarkimin, yang menjadi perhatian dan pegangan utama dalam pendidikan katolik adalah aspek *tata kelola, sarana prasarana, sumber daya manusia, kurikulum, pembelajaran & pembinaan guru, kualitas murid dan lulusan* (Sarkimin, 2017:63-89). Jelas bahwa dalam kaitan dengan pengembangan diri dan profesional guru Agama Katolik fokus pengembangan sumber daya manusia dan lebih-lebih pada aspek pembinaan guru terutama dalam aspek motivasi dan spiritualitas sangat penting dan menjadi prioritas. Dalam konteks ini maka pembinaan dan pengembangan diri guru melalui pelatihan, workshop, webinar sangat dianjurkan bagi semua guru agama Katolik. Tujuan pengembangan dan pemberdayaan guru ini terarah untuk ikut serta sebagai bagian dari penguatan diri dan penguatan institusi sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini penting karena guru agama Katolik memiliki kontribusi besar bagi perwujudan visi dan misi pendidikan nasionalnya. Dalam penelitian disertasi doktoralnya Dike Daniel menjelaskan bahwa visi pendidikan nasional dan visi pendidikan Katolik diupayakan untuk saling berintegrasi sehingga dalam implementasinya sekolah-sekolah Katolik dan pendidikan Agama Katolik tidak perlu memiliki kurikulum khusus Katolik. Sistem pendidikan Katolik menyatu di dalam sistem pendidikan nasional tetapi dengan penguatan aspek-aspek khusus pada dimensi tradisi dan spiritualitas Katolik (D. Dike, 2018).

Dalam konteks perwujudan visi misi dan transformasi pendidikan nasional maka pengembangan diri guru bisa terpusat pada aspek-aspek berikut

seperti (1) kemampuan belajar dan inovasi, (2) kemampuan literasi digital yang mencakup literasi informasi, literasi media dan literasi teknologi (3) kecakapan hidup yang mencakup kemampuan adaptabilitas, fleksibilitas, inisiatif, mandiri, interaksi lintas sosial dan budaya, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggungjawab (Mbula, 2017:101). Para guru Agama Katolik juga harus memahami bahwa pendidikan Katolik konsisten dengan sistem pendidikan nasional tetapi juga menggunakan sistem pendidikan Katolik secara internal dengan merujuk pedoman pendidikan yaitu *Gravissimum Educationis* (GE). Sistem ini tidak hanya menilai aspek akademik dan pengembangan karakter yang khas katolik tetapi setiap pendidik atau guru dipanggil untuk membangun dunia dan kehidupan manusia yang disinari oleh iman “...setiap anak memperoleh pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh tentang dunia, kehidupan dan manusia yang disinari oleh terang iman.” Jadi peran utama guru pendidikan agama Katolik adalah “mengembangkan kemanusiaan para murid secara utuh sesuai kodratnya sebagai ciptaan Allah (Sarkimin, 2017:65).

Memperkuat peran dan profesionalisme guru agama Katolik perlu dilengkapi dengan kompetensi dan kemampuan manajemen diri dan pemahaman terhadap manajemen mutu pendidikan nasional dan aspek khusus yang menjadi kekhasan pendidikan Katolik. Peran utama guru agama Katolik adalah mengembangkan dan muwujudkan visi pendidikan nasional melalui khusus pada bidang spiritualitas sehingga guru agama Katolik wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan ganda yaitu pemahaman terhadap kurikulum nasional dan pemahaman terhadap aspek-aspek khusus dalam penguatan dimensi tradisi dan spiritualitas Katolik. Dalam artian ini maka pengembangan diri guru agama Katolik perlu mendapatkan perhatian serius dan khusus dari Bimas

Katolik, Dinas Pendidikan serta lembaga atau Yayasan untuk memberdayakan dan mempersiapkan guru dengan berbagai pelatihan kurikulum seperti 11 program yang sudah dilaksanakan dan perlu diperluas untuk menjangkau semua guru baik yang berstatus ASN maupun guru swasta. Pemerataan pemberdayaan dan kesempatan bagi semua guru agama Katolik. Perhatian pada nasib para guru agama Katolik menjadi prioritas karena dalam praktiknya para guru agama Katolik ini dipandang sebelah mata, kurang mendapatkan akses dan perhatian pembinaan kompetensi dan skill yang memadai baik dari bimas Katolik, pihak yayasan penyelenggara sekolah katolik maupun dinas pendidikan. Penambahan kuota untuk menjangkau semua guru agama Katolik perlu menjadi agenda pengembangan ke depan dalam mengimplemtasi program merdeka belajar. Begitu juga sebaliknya para guru dituntut untuk aktif melibatkan diri, proaktif mencari dan mengikuti berbagai program pelatihan dan pengembangan diri seperti program guru penggerak yang dalam data partisipasi guru agama Katolik di kota Manado masih sangat minim yaitu 10% saja yang mendaftarkan diri dalam program guru penggerak. Pengembangan diri guru juga perlu memperkuat aspek penguasaan IT melalui pengenalan dan implementasi platform merdeka mengajar yang sudah mulai diterapkan oleh kementerian pendidikan pada sekolah-sekolah. Peluang seperti ini penting bagi guru agama katolik untuk menaikkan level kompetensi dan skillnya sehingga mereka mampu bersaing dan berkiprah secara unggul di era global saat ini. Manajemen pengembangan diri guru pada level individual guru maupun pada manajemen mutu oleh penyelenggara pendidikan seperti Yayasan, Bimas Katolik, Dinas Pendidikan perlu membangun kesepahaman aspek mutu dan tindakan mutu bagi guru agama Katolik tidak saja pada aspek kesejahteraan diri guru tetapi juga pada totalitas aspek mutu sesuai

tuntutan paradigma pendidikan saat ini yang menuntut guru tidak cukup memiliki pengetahuan dan kompetensi pedagogi agama Katolik tetapi juga keterampilan dan skill literasi bidang teknologi yang menjadi instrumen utama pembelajaran era milenial. Program pengembangan kapasitas literasi digital dan teknologi perlu mendapatkan perhatian khusus dalam manajemen mutu bagi guru agama Katolik di sekolah-sekolah (Dike & Parida, 2019; Hodgson, 2007).

Mengingat pendampingan dan pemberdayaan guru untuk berbagai jenjang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya maka pengawas Pendidikan agama yang tersedia hendaknya memberikan layanan seimbang kepada semua guru. Itu berarti pengawas Pendidikan agama yang ada sekarang ini hanya untuk tingkat dasar hendaknya disiapkan tenaga pengawas untuk tingkat menengah. Dengannya profesionalisme guru makin hari makin berkembang dan tentu saja menuntut usaha kreatif guru agama yang bersangkutan untuk pengembangan diri melalui aneka program dan sumber belajar yang ada.

SIMPULAN

Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar kesiapan pada aspek skill dan profesionalisme guru sudah cukup terlihat dari sebelas program pengembangan diri yang telah menjangkau baik guru berstatus ASN maupun Swasta meskipun keterlibatan dan pemerataan kesempatan belum diperoleh semua guru agama Katolik mengingat kuota dari semua pelatihan yang terbatas. Dari aspek kualifikasi guru, 100 % guru agama Katolik sudah memenuhi syarat utama bahwa semua guru agama Katolik berkualifikasi sarjana Strata satu (S1), bahkan beberapa guru sudah berkualifikasi Magister dan dua orang sementara menempuh pendidikan doktoral. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada motivasi dan minat pengembangan diri guru agama Katolik yang cukup

tingggi meskipun akses pemerataan dan pengembangan diri melalui pelatihan dan bimtek atau sejenisnya belum merata untuk semua guru baik yang berstatus ASN maupun Swasta. Untuk itu dibutuhkan terobosan kebijakan pada level sekolah, dinas pendidikan dan bimas Katolik untuk memiliki desain pengembangan profesionalisme guru agama Katolik. Di sisi lain harus ada proses kreatif pada sisi individu guru untuk aktif mengembangkan diri dalam berbagai program kementerian pendidikan melalui program guru penggerak yang dalam terlihat masih minim. Karena itu penangkatan pengawas dari kalangan guru agama Katolik sangat diperlukan untuk memperluas pembinaan dan pemberdayaan guru agar profesionalisme dan kemampuan daya saing dalam proses transformasi pendidikan bisa berjalan lebih cepat dan menjangkau hak-hak guru agama Katolik yang selama ini kurang mendapat akses setara dan berkeadilan baik pada sisi kesejahteraan maupun pada akses pengembangan diri secara profesional (Nugraheni, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Densin & Lincoln. (2013). The sage handbook of qualitative research. In & Y. S. L. Norman K, Densin . (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth, Vol. 53, Issue 9). Sage Publications. <https://b-ok.asia/>
- Dike, D. (2018). *Praksis pendidikan multikultural di sekolah dasar kabupaten Sintang, Kalimantan Barat* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/cgi/users/login?target=https%3A%2F%2Feprints.uny.ac.id%2F61560%2F1%2Fdisertasi-daniel%2520dike-14703269001.pdf>
- Dike, D. (2019). POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KOTA SINTANG KALIMANTAN BARAT. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9159>
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

- Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35–49.
<https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Dike, D., Parida, L., & Atawolo, G. S. (2022). Adaptasi budaya belajar masa pandemi covid 19 di sekolah dasar kabupaten sintang. *Vox Edukasi*, 1(13), 1–14.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/download/1535/pdf>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2020). Micro strategy and character educational transformation in elementary school during the covid-19 pandemic of sintang distric, west kalimantan province. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(8), 775–786.
https://ejmcm.com/article_3196.html
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). *Strategi mikro kepala sekolah membudayakan budaya malu sebagai nilai karakter unggul sekolah dasar di kabupaten sintang*. 12(April), 14–27.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/download/916/pdf>
- Hodgson, A. M. (2007). Hexagons for systems thinking. *The European Journal of Systems Dynamics*, 59(1), 1–16.
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/ Forum: Qualitative Social Research*, 11(2). <https://doi.org/10.17169/FQS-11.2.1450>
- Kemendikbud. (2021). *Tanya jawab kurikulum merdeka*. Pusat Kurikulum Kemendikbud RI.
<https://kurikulum.kemendikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>
- Kemendikbud. (2022). *Merdeka belajar episode15*. Direktorat Sekolah Dasar.
<https://ditpsd.kemendikbud.go.id/agenda/detail/merdeka-belajar-episode-15>
- Kemendikbud Riset & Teknologi. (2021). *Program sekolah penggerak*. Kemendikbud Riset & Teknologi.
<https://sekolah.penggerak.kemendikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>
- Leavy, P. (2017). Research design. In *The Guilford Press*. The Guilford Press. <https://b-ok.asia/>
- Luthfah, O. D. K. & S. (2020). *Praktik pembelajaran yang berpihak pada murid (paket modul 2) Program Guru Penggerak*. Kemendikbud.
- Maxwell, J. A., & Reibold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 685–689). Elsevier Inc.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Mbula, V. D. (2017). Mendisaian kurikulum integrasi sekolah dalam dinamika perkembangan kurikulum nasional. In Rosalia Emmy (Ed.), *Lembaga Pendidikan katolik dalam konteks Indonesia* (ke 5, pp. 91–114). PT Kanisius.
- Napitupulu, E. L. (2022, April 26). Hasil pendidikan agama belum sejalan dengan penghargaan terhadap kemanusiaan. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/25/pendidikan-agama-masih-inkonsiten-dengan-pendidikan-karakter>
- Nugraheni, A. (2022, April 26). Mengapresiasi kerelaan guru agama. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.id/baca/telaah/2022/04/26/mengapresiasi-kerelawanan-guru-agama>
- Olive, J. L. (2014). Reflecting on the tensions between emic and etic perspectives in life history research: Lessons learned. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 15(2).
<https://doi.org/10.17169/fqs-15.2.2072>
- Parida, & Dike. (2019). Optimalisasi manajemen kelas melalui otoritas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa (JPDP)* (Vol. 5, Issue 1). Prodi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.356>
- Pendo, O. (2018). *Guru agama adalah panggilan dan perutusan*. Kementerian Agama Wilayah NTT.
<https://ntt.kemenag.go.id/beranda>
- Ron Paul. (2013). *The school revolution: New answer for our broken education system*. www.HachetteBookGroup.com
- Tarsisius Sarkimin. (2017). Sekolah Katolik: Penegasan Misi, penguatan tata kelola dan peningkatan kualitas sumber daya. In Rosalia Emmy (Ed.), *Lembaga Pendidikan Katolik* (ke 5, pp. 61–89). PT Kanisius.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications, Inc.